

**THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL
TYPE THE POWER OF TWO TO IMPROVE LEARNING
OUTCOMES IPS FOURTH GRADE STUDENTS OF
SD NEGERI 37 PEKANBARU**

Rosliyah Deswina Ningsih, Hendri Marhadi, Syahrilfuddin
Rosliyahdeswina@yahoo.com, Hendri_m29@yahoo.co.id, syahrilfuddinkarim@yahoo.com
085374068187, 081276935482, 085363550887

*Primary Teacher Education
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau, Pekanbaru*

Abstract: *The problem in this research is the low student learning outcomes IPS. This is reflected in the value of students who achieve KKM (Minimum Criteria for completeness) only 11 (36.67%) of 30 students. While KKM applied at the school is 75, meaning many students who have not reached the KKM is 19 people (63.33%). The purpose of this research is to improve learning outcomes IPS IVE grade students of SD Negeri 37 Pekanbaru with the implementation of cooperative learning model type The Power of Two. Cooperative learning model type The Power of Two is part of a cooperative learning model in which there is a discussion that is more about cooperation by the two students by way of exchanging ideas and comparing with the results of the discussion another couple. After that, it can be asserted in an effort to solve a problem with exercise courage and shaping students to think critically about a problem that exists. Analysis of the research data base score of social science learning outcomes of students increased in the first cycle and the second cycle. This increase is evident from the results of student learning before using cooperative learning model type The Power of Two with averages of students is 58.83, increasing to 69.33 in the first cycle and increased again to 81.67 in the second cycle. It can be concluded that the implementation of cooperative learning model type The Power of Two can improve learning outcomes IPS fourth grade students of SD Negeri 37 Pekanbaru*

Key Words: *The Power Of Two, Learning Outcomes*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
THE POWER OF TWO UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV
SD NEGERI 37 PEKANBARU**

Rosliyah Deswina Ningsih, Hendri Marhadi, Syahrilfuddin
Rosliyahdeswina@yahoo.com, Hendri_m29@yahoo.co.id, syahrilfuddinkarim@yahoo.com
085374068187, 081276935482, 085363550887

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPS siswa. Hal ini terlihat pada nilai siswa yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) hanya 11 orang (36,67%) dari 30 orang siswa. Sedangkan KKM yang diterapkan di sekolah yaitu 75, berarti banyak siswa yang belum mencapai KKM adalah 19 orang (63,33%). Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IVE SD Negeri 37 Pekanbaru dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *The Power of Two*. Model pembelajaran Kooperatif tipe *The Power of Two* adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif yang di dalamnya terdapat kegiatan diskusi yang lebih mengutamakan kerja sama oleh dua siswa dengan cara saling bertukar pikiran, lalu membandingkan dengan hasil diskusi pasangan lain. Setelah itu, dapat diambil kesimpulan dalam upaya memecahkan suatu permasalahan dengan melatih keberanian dan membentuk siswa agar dapat berpikir kritis terhadap suatu permasalahan yang ada. Analisis data hasil penelitian skor dasar hasil belajar IPS siswa meningkat pada siklus I dan siklus II. Peningkatan ini terlihat dari hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *The Power of Two* dengan rata-rata siswa adalah 58,83, meningkat menjadi 69,33 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 81,67 pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *The Power of Two* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 37 Pekanbaru

Kata kunci: *The Power Of Two*, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPS yang terjadi di lapangan lebih mementingkan pada penghafalan konsep atau teori dan bukan pemahaman, pada kegiatan pembelajaran yang lebih banyak menggunakan metode ceramah. Hal ini tentu akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pembelajaran IPS dapat dilihat dari banyaknya siswa yang belum mencapai KKM, yang mana KKM untuk mata pelajaran IPS adalah 75.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Beta Hartati, S.Pd.i sebagai wali kelas IVE menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPS siswa masih kesulitan untuk memecahkan masalah secara individu, serta nilai ulangan pelajaran IPS siswa banyak yang mendapat nilai di bawah KKM, yang mana kelas IVE tersebut terdiri dari 30 orang siswa, dari 30 orang tersebut jumlah siswa yang mencapai KKM 11 orang (36,67%) sedangkan jumlah siswa yang belum mencapai KKM 19 orang (63,33%) dengan nilai rata-rata kelas 58,83. Data hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Ketuntasan hasil belajar siswa kelas IVE dalam pembelajaran IPS

Jumlah Siswa	KKM	Tuntas/ %	Tidak Tuntas/%	Rata-Rata
30 orang	75	11 orang/ 36,67%	19 orang/ 63,33%	58,83

Sumber data: Guru kelas IVE SD Negeri 37 Pekanbaru, (2015)

Berdasarkan data dari tabel di atas dapat diketahui hasil belajar IPS siswa masih rendah, disebabkan karena proses pembelajaran guru hanya menjelaskan saja tanpa adanya memberi suatu pertanyaan kepada siswa. Hal ini sangat tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, sebab idealnya pembelajaran IPS di sekolah diharapkan dapat membangkitkan daya apresiatif siswa terhadap hasil pembelajaran.

Dari permasalahan tersebut perlu dilakukan perubahan pada proses belajar mengajar agar suasana belajar menjadi lebih aktif dan menarik. Oleh karena itu diperlukan suatu model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa karena siswa yang aktif dalam proses pembelajaran tentu akan dapat meningkatkan hasil belajar dari siswa itu sendiri. Salah satu model yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS ini ialah dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *The Power of Two*. Dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *The Power of Two* dapat membantu siswa dalam pembelajaran IPS khususnya tentang masalah sosial, dengan ini siswa telah dapat memahami tentang materi yang diajarkan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti telah melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Power of Two* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 37 Pekanbaru”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IVE SD Negeri 37 Pekanbaru yang berlokasi di Jalan Garuda Sakti. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada semester genap pada minggu keempat bulan April sampai minggu kedua bulan Mei tahun 2016, dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 15 siswi perempuan. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus dengan 6 kali pertemuan. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Pelaksanaan tindakan penelitian dilakukan oleh peneliti dan guru kelas yang bertindak sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan jenis penelitian tindakan kelas ini, maka desain penelitian tindakan kelas adalah menggunakan siklus I dan siklus II. Siklus I yang terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I diadakan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II. Data dan instrumen dalam penelitian ini yaitu perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS) dan evaluasi. Kemudian instrumen pengumpulan data yang terdiri dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa dan tes hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif yang bertujuan untuk mendiskripsikan hasil belajar IPS setelah menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *The Power of Two*.

1. Analisis Data Aktivitas Guru dan Aktivitas Siswa

Lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa berisikan berbagai jenis aktivitas guru yang relevan dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *The Power of Two* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IVE SD Negeri 37 Pekanbaru. Setiap jenis aktivitas guru dinilai menurut skala penilaian dengan rentang nilai 1 sampai dengan 4.

Untuk mengukur presentase aktivitas guru dan siswa pada tiap pertemuan dari masing-masing siklus digunakan rumus sebagai berikut :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \quad (\text{Erlisnawati dan Hendri Marhadi, 2015})$$

Keterangan :

NR = Angka Persentase

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimum yang didapat dari aktivitas guru/ siswa

Untuk memudahkan analisis data dan mengetahui kategori aktivitas guru dan aktivitas siswa maka diberikan kategori penilaian observasi yang sesuai dengan % interval yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Persentase penilaian Aktivitas Guru dan Siswa

Interval	Kategori
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
51-60	Cukup
≤ 50	Kurang

2. Analisis Hasil Belajar IPS Siswa

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *The Power of Two* diadakan analisis deskriptif. Komponen yang dianalisis adalah :

a. Rata-rata Hasil Belajar IPS

Rata-rata adalah sebuah nilai yang mewakili dari beberapa nilai atau kumpulan nilai bertujuan untuk membandingkan hasil yang didapat secara umum mengenai keadaan nilai tersebut.

Untuk menghitung rata-rata hasil belajar IPS adalah dengan cara menjumlahkan semua nilai data dibagi banyaknya data dengan rumus :

$$M = \frac{\sum X}{N} \quad (\text{Ngalim Purwanto dalam Elsa Astari, 2015})$$

Keterangan :

M : Rata-rata hasil belajar

$\sum x$: Jumlah semua nilai

N : Banyak data

b. Peningkatan Hasil Belajar

Rumus yang digunakan untuk mengetahui persentase peningkatan hasil belajar setiap siklus dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{Postrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\% \quad (\text{Zainal Aqib, 2011})$$

Keterangan :

P = Persentase peningkatan

Postrate = Nilai sesudah diberikan tindakan

Baserate = Nilai sebelum tindakan

c. Ketuntasan Individu

Setiap siswa dikatakan tuntas belajar apabila nilai siswa tersebut telah mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 75. Ketuntasan dapat dilihat dari hasil ulangan harian pada akhir siklus.

Ketuntasan belajar individu dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

(Ngalim Purwanto dalam Elsa Astari, 2015)

Keterangan :

S = Nilai yang dicari

R = Jumlah skor dari soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum

d. Ketuntasan Klasikal

Menurut Mulyasa (dalam Elsa Astari, 2015) ketuntasan belajar secara klasikal adalah suatu ketuntasan belajar yang apabila 80% dari siswa yang tuntas belajar. Untuk mengetahui ketuntasan klasikal dilakukan dengan cara membandingkan jumlah siswa yang mencapai KKM dengan jumlah semua siswa dikalikan 100%.

Dengan rumus :

$$PK = \frac{ST}{SN} \times 100$$

(Ngalim Purwanto dalam Elsa Astari, 2015)

Keterangan :

PK = Ketuntasan klasikal

ST = Jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah siswa seluruhnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan yaitu berupa lembar perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Perangkat pembelajaran yang terdiri dari bahan ajar yang berupa silabus, Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS) dan evaluasi. Sedangkan Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi aktivasi siswa, lembar observasi aktivitas guru dan soal ulangan harian.

Tahap pelaksanaan Tindakan

Pada penelitian ini proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *The Power of Two*, yang dilaksanakan dalam empat kali pertemuan dan dua kali ulangan harian. Berdasarkan data yang telah terkumpul kemudian di evaluasi guna menyempurnakan tindakan tindakan. Kemudian dilanjutkan dengan siklus kedua yang dilaksanakan dua kali pertemuan.

Hasil Penelitian

Selama proses pembelajaran berlangsung diadakan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan. Aktivitas guru yang diamati dalam penelitian ini terdiri atas 4 kali pertemuan untuk tiap siklusnya (lampiran E1, E2, E3 dan E4) berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *The Power of Two*, maka diketahui rekapitulasi aktivitas guru dari siklus I dan siklus II. Adapun hasil penilaian terhadap aktivitas guru pada siklus I untuk pertemuan pertama dan kedua, siklus II untuk pertemuan pertama dan kedua juga dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I dan II

Aktivitas Guru	Nilai			
	Siklus I Pertemuan		Siklus II Pertemuan	
	1	2	1	2
Jumlah Skor	20	25	28	29
Persentase	62,5%	78,12%	87,5%	90,62%
Kategori	Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa hasil observasi aktivitas guru setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru persentasenya adalah 62,5% dengan kategori baik dan meningkat pada pertemuan kedua menjadi 78,12% dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama persentasenya adalah 87,5% dengan kategori sangat baik dan meningkat pada pertemuan kedua adalah 90,62% dengan kategori sangat baik. Kemudian data aktivitas siswa yang diperoleh selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *The Power of Two* di kelas IVE SD Negeri 37 Pekanbaru terdiri atas 4 kali pertemuan. Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan dan siklus II juga terdiri dari 2 kali pertemuan dan untuk tiap siklusnya (lampiran F1, F2, F3 dan F4). Kemudian data tersebut diolah dan dibahas dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I dan II

Aktivitas Siswa	Nilai			
	Siklus I Pertemuan		Siklus II Pertemuan	
	1	2	1	2
Jumlah Skor	19	22	27	30
Persentase	59,37%	68,75%	84,37%	93,75%
Kategori	Cukup	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa hasil observasi aktivitas siswa setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa persentasenya adalah 59,37% dengan kategori cukup dan meningkat pada pertemuan kedua menjadi 68,75% dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama persentasenya adalah 84,37% dengan kategori sangat baik dan meningkat pada pertemuan kedua adalah 93,75% dengan kategori sangat baik. Selanjutnya masing-masing kelompok mendapatkan penghargaan. Penghargaan kelompok pada siklus I dan siklus II pada pokok pembahasan masalah sosial yang disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Penghargaan Kelompok Siklus I dan Siklus II

Kelompok	Siklus I				Siklus II			
	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	Rata-rata Kelompok	Penghargaan						
A	20	Hebat	30	Super	12,5	Baik	25	Hebat
B	15	Baik	12,5	Baik	30	Super	20	Hebat
C	25	Hebat	12,5	Baik	25	Hebat	30	Super
D	25	Hebat	12,5	Baik	25	Hebat	30	Super
E	17,5	Hebat	20	Hebat	30	Super	25	Hebat
F	7,5	Baik	30	Super	12,5	Baik	17,5	Hebat
G	5	Baik	25	Hebat	25	Hebat	17,5	Hebat
H	7,5	Baik	17,5	Hebat	12,5	Baik	30	Super
I	10	Baik	17,5	Hebat	12,5	Baik	30	Super
J	17,5	Hebat	25	Hebat	30	Super	30	Super
K	12,5	Baik	12,5	Baik	17,5	Hebat	17,5	Hebat
L	20	Hebat	17,5	Hebat	17,5	Hebat	30	Super
M	15	Baik	12,5	Baik	30	Super	30	Super
N	15	Baik	25	Hebat	25	Hebat	17,5	Hebat
O	15	Baik	30	Super	12,5	Baik	17,5	Hebat

Dari tabel 5 di atas terlihat bahwa penghargaan kelompok yang diperoleh siswa pada siklus I pertemuan 1 ada sembilan pasangan kelompok yang mendapat penghargaan baik dan enam pasangan kelompok lain mendapat penghargaan hebat. Sedangkan pada siklus I pertemuan 2 ada lima pasangan kelompok yang mendapat penghargaan baik, kemudian ada 7 pasangan kelompok yang mendapat penghargaan hebat dan 3 pasangan kelompok lagi mendapat penghargaan Super. Selanjutnya pada siklus II pertemuan 1 ada lima pasangan kelompok yang mendapat penghargaan baik, enam pasangan kelompok yang mendapat penghargaan hebat dan 4 pasangan kelompok lain yang mendapat penghargaan super. Sedangkan pada siklus II pertemuan 2 ada delapan pasangan kelompok yang mendapat penghargaan hebat dan tujuh pasangan kelompok lainnya mendapat penghargaan super.

Tabel 6. Rekapitulasi Penghargaan Kelompok

Pertemuan	Penghargaan		
	Baik	Hebat	Super
Siklus I Pertemuan 1	9	6	0
Siklus I Pertemuan 2	5	7	3
Siklus II Pertemuan 1	5	6	4
Siklus II Pertemuan 2	0	8	7

Berdasarkan kriteria penghargaan kelompok, penghargaan terdiri dari baik, hebat dan super. Ini menunjukkan bahwa semua kelompok pada siklus ke II sudah ada peningkatan dari skor dasar. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Kooperatif tipe *The Power of Two* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa pada materi masalah sosial.

Berdasarkan hasil belajar IPS siswa pada ulangan siklus I dan ulangan siklus II, setelah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *The Power of Two* dapat dilihat dari ketuntasan individu dan klasikal pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Ketuntasan Hasil Belajar Individu dan Klasikal

Siklus	Jumlah siswa	Rata-rata	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
			Jumlah siswa yang tuntas	Jumlah siswa yang tidak tuntas	Persentase ketuntasan	Kategori
Skor Dasar	30	58,83	11 (36,67%)	19 (63,33%)	36,67%	TT
Siklus I	30	69,33	17 (56,67%)	13 (43,33%)	56,67%	TT
Siklus II	30	81,67	25 (83,33%)	5 (16,67%)	83,33%	T

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat kita lihat bahwa hasil belajar siswa persiklusnya mengalami peningkatan setelah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *The Power of Two* dan siswa yang tuntas juga mengalami peningkatan

dibandingkan sebelum dilakukan tindakan. Dilihat dari skor dasar persentase ketuntasan individu dengan siswa yang tuntas adalah 11 orang dengan persentase 36,67% dan siswa yang tidak tuntas 19 orang dengan persentase 63,33% sedangkan persentase ketuntasan klasikal siswa adalah 36,67%. Pada siklus I persentase ketuntasan individu dengan siswa yang tuntas adalah 17 orang dengan persentase 56,67% dan siswa yang tidak tuntas 13 orang dengan persentase 43,33% sedangkan persentase ketuntasan klasikal siswa adalah 56,67% dan pada siklus II persentase ketuntasan individu dengan siswa yang tuntas adalah 25 orang dengan persentase 83,33% dan siswa yang tidak tuntas 5 orang dengan persentase 16,67% sedangkan persentase ketuntasan klasikal siswa adalah 83,33%.

Adapun peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar, ulangan harian siklus I dan ulangan harian siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 8. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Data	Nilai Rata-rata	Persentase Peningkatan Hasil Belajar	
		SD – UH _I	SD – UH _{II}
Skor Dasar (SD)	58,83		
UH I	69,33	17,84%	38,82%
UH II	81,67		

Dari tabel 8 di atas dapat kita lihat bahwa peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar ke UH-I mengalami peningkatan. Pada skor dasar rata-rata 58,83 meningkat menjadi 69,33 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 81,67 pada siklus II. Peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke ulangan harian siklus I adalah 17,84% sedangkan peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke ulangan harian siklus II adalah 38,82%.

Seperti kita lihat pada tabel 4.6 di atas bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *The Power of Two* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar IPS sebelum dan sesudah tindakan terus mengalami peningkatan, ini membuktikan bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe *The Power of Two* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa dibandingkan dengan tidak menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *The Power of Two*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *The Power of Two* dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta analisis hasil belajar IPS dalam proses tindakan, yang berlangsung pada siklus I dan siklus II. Pada aktivitas guru dan siswa diperoleh kesimpulan bahwa dalam menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *The Power of Two* sudah sesuai dengan rencana pembelajaran dan siswa sudah mulai aktif dalam pembelajaran

meskipun pada awal pertemuan masih terdapat kekurangan yang dilakukan oleh guru dan siswa.

Aktivitas guru berperan serta dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Meningkatnya aktivitas guru juga mempengaruhi pada aktivitas siswa, sehingga mendukung prestasi belajar yang lebih baik, sehingga peneliti harus mampu mendorong atau memacu siswa untuk memanfaatkan kesempatan beraktivitas secara tanggap. Dalam proses pembelajaran guru mempunyai tugas untuk mengajar dan membimbing para siswanya, memberikan penilaian dan memberikan fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan (Syaiful Sagala, 2008). Jadi, peran guru disini sangatlah penting dalam proses pelaksanaan pembelajaran, tanpa peran aktif dari guru tersebut hasil belajar yang dicapai oleh siswa tidak akan optimal.

Berdasarkan hasil ulangan harian yang dikerjakan oleh siswa yang pada setiap siklusnya mengalami peningkatan siswa yang tuntas, sehingga pada akhirnya jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 orang siswa. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa siswa yang 5 orang ini memang tergolong siswa yang lamban dalam menerima materi yang disampaikan guru dan mereka tergolong anak-anak yang pasif dalam proses pembelajaran. Di dalam pasangan kelompok mereka terlihat banyak diam dan menerima saja hasil dari kerja pasangannya.

Pada pembelajaran Kooperatif tipe *The Power of Two* siswa tidak harus menghafal materi yang disampaikan tetapi hal yang ditekankan adalah kerja sama dimana siswa saling bertukar pikiran untuk memecahkan suatu masalah. Kegiatan pembelajaran Kooperatif tipe *The Power of Two* berupa kegiatan diskusi kelompok secara berpasangan. Model belajar kegiatan berdua (*The Power of Two*) termasuk bagian dari belajar kooperatif, yaitu belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerja sama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri dengan anggota dua orang di dalamnya untuk mencapai kompetensi dasar (Ramadhan, 2007). Dengan demikian dapat disintesis bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe *The Power of Two* adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif yang di dalamnya terdapat kegiatan diskusi yang lebih mengutamakan kerja sama oleh dua siswa dengan cara saling bertukar pikiran, lalu membandingkan dengan hasil diskusi pasangan lain. Setelah itu, dapat diambil kesimpulan dalam upaya memecahkan suatu permasalahan dengan melatih keberanian dan membentuk siswa agar dapat berpikir kritis terhadap suatu permasalahan yang ada.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian sesuai dengan hasil tindakan. Dengan kata lain penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *The Power of Two* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IVE SD Negeri 37 Pekanbaru.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *The Power of Two* dapat meningkatkan hasil belajar IPS kelas IVE SD Negeri 37 Pekanbaru. Peningkatan dapat dilihat pada aspek sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *The Power of Two*, aktivitas guru setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru persentasenya adalah 62,5% meningkat menjadi 78,12% pada pertemuan kedua. Pada siklus II pertemuan pertama persentasenya adalah 87,5% meningkat lagi menjadi 90,62% pada pertemuan kedua. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa persentasenya adalah 59,37% meningkat menjadi 68,75% pada pertemuan kedua. Pada siklus II pertemuan pertama persentasenya adalah 84,37% meningkat lagi menjadi 93,75% pada pertemuan kedua.
2. Peningkatan hasil belajar siswa, pada skor dasar nilai-rata-rata siswa adalah 58,83, meningkat menjadi 69,33 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 81,67 pada siklus II. Peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke ulangan harian siklus I adalah 17,84% sedangkan peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke ulangan harian siklus II adalah 38,82%. Kemudian persentase ketuntasan klasikal belajar siswa juga mengalami peningkatan, pada skor dasar 36,67% meningkat menjadi 56,67% pada siklus I, dan terus meningkat lagi pada siklus II menjadi 83,33%.

Rekomendasi

Berdasarkan simpulan dan pembahasan hasil penelitian dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *The Power of Two* yang telah dilaksanakan peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada guru kelas IV SD Negeri 37 Pekanbaru dapat menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *The Power of Two* sebagai salah satu alternatif model pembelajaran dan meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPS.
2. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan diskusi dalam rangka memberi masukan kepada guru yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, khususnya untuk meningkatkan hasil belajar IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Asep Jihad, Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Multi Presindo. Yogyakarta.
- Bambang Y Permana, dkk. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Power Of Two* Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Materi Termodinamika. FKIP Universitas Negeri Gorontalo. (Online). <http://kim.ung.ac.id>. (diakses 13 februari 2016).
- Dimiyati, Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Bandung.

- E.Mulyasa. 2009. *Praktek Penelitian Tindakan Kelas*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Elsa Astari. 2015. Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIE SD Negeri 105 Pekanbaru. Skripsi tidak dipublikasikan. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. Pekanbaru.
- Erlisnawati, Hendri. 2015. Implementasi Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 169 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan*. Volume 4 No. 2 :87-210. PGSD FKIP Universitas Riau.
- Mardia Hayati. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Karakter*. Mujuhadada Press. Pekanbaru.
- Melvin L. Silberman. 2006. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Nuansa Cendekia. Bandung.
- Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nur Asma. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Purwanto. 2008. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Saur Tampubolon. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Erlangga. Jakarta.
- Selly Perwitasari, dkk. 2014. Penerapan Model Kooperatif Tipe *The Power Of Two* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghitung Pecahan Campuran. FKIP Universitas Sebelas Maret. (Online). <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>. . (diakses 27 februari 2016).
- Siti Khaerani, dkk. 2013. Pengaruh Teknik *The Power Of Two* Terhadap Hasil Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SD. FKIP Universitas Tanjungpura. (Online). <http://jurnal.untan.ac.id>. (diakses 13 februari 2016).
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.

Sudjianto. 2012. Penerapan Metode *The Power of Two* untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Kolaborasi. *Jurnal Pendidikan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI*. Volume 14 No. 2. STKIP PGRI Blitar. <http://ejournal.unesa.ac.id>. (diakses 27 februari 2016)

Suharsimin Arikunto, S. dkk. 2010. *Pendidikan Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.

Syaiful Sagala. 2008. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Alfa Beta. Medan.

Zainal Aqib, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yrama Widya. Bandung.

